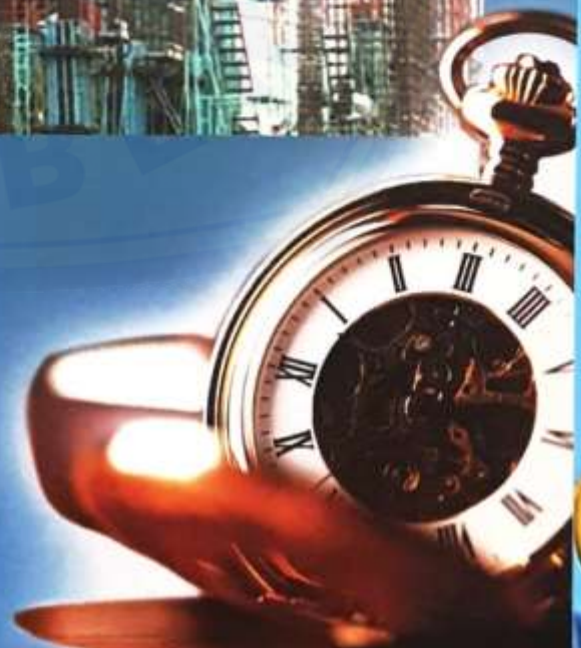


Seri Monograf

PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA



PENYUNTING
YOHANES J. HANDAYANTO
BAMBANG BUDIARTO

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA

Yohanes J. Handayanto
Bambang Budiarto

Cetakan 1
Surabaya:

Fakultas Bisnis & Ekonomika Universitas Surabaya
Forum Dosen Ekonomi Surabaya
ISEI Cabang Surabaya
227 hlm; 14 cm x 21 cm
ISBN 978-602-18660-0-9

1 Ekonomi

1 Judul

Cetakan Pertama, Agustus 2012

Penyunting:

Yohanes J. Handayanto
Bambang Budiarto

@Hak Cipta ada pada penulis

Hak Penerbitan ada pada penerbit. Tidak boleh direproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit.

Penerbit:

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya
Jalan Raya Kalirungkut (Kampus Tenggilis)
Surabaya 60293

Tlp. 031 2981199 Fax. 031-2981131

bekerjasama dengan

Forum Dosen Ekonomi Surabaya

ISEI Cabang Surabaya

Koordinator Jawa Timur

Jalan Thamrin Nomor 12 Surabaya 60264

Tlp. 031-5683021 Fax. 031-5676475

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAGIAN PERTAMA: Pembangunan Ekonomi Terkini	
* Penghapusan Subsidi BBM Guna Meningkatkan Anggaran Pendidikan <i>Y. Sri Susilo</i>	3
BAGIAN KEDUA: Pembangunan Ekonomi Kontemporer	
* Sinergi Kebijakan Pusat dan Daerah: Kajian dari Sisi Ekonomi <i>Suyanto</i>	33
* Correction of Empirical Intra Industry Trade Pattern in Under Developing Countries: Sebagai Solusi Dampak krisis Global di Indonesia <i>Lilis Yuliati</i>	55
* Reformulasi Kebijakan Pertanian Indonesia <i>Lukman Adam</i>	81
* Perilaku dan Simulasi Pengukuran Pinjaman Keuangan Pemerintah Daerah <i>Bambang Budiarto</i>	111
* Krisis keuangan Global dan Ekspor Sektor Industri di Indonesia <i>Mintarti Ariani</i>	129
* Perkembangan Hubungan Dagangan Indonesia dengan Amerika Serikat <i>Soedarjanto PS.</i>	149

Pepinsky, Thomas B. dan Maria M. Wiharja. 2011. "Decentralization and Economic Performance in Indonesia", *Journal of East Asian Studies* 11(3): 337-371.

PPPD (Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah). 2007. *Pengembangan Ekonomi Daerah dan Sinegi Kebijakan Investasi Pusat - Daerah*, Buku Pegangan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah, Jakarta.

RKP (Rencana Kerja Pemerintah). 2012. *Buku ini Rencana Kerja Pemerintah 2012*, Pemerintah Indonesia: Jakarta.

Roudo, Mohammad dan Asep Saepudin. 2008. "Meningkatkan Pelayanan Publik Melalui Penyusunan dan Penerapan Standar Pelayanan Minimum (SPM): Konsep, Urgensi, dan Tantangan", *Regtek* 2(1): 1-6.

Sisab, Anwar dan Theresa Thompson. 2004. "Implementing Decentralized Local Governance: A Treacherous Road with Potholes, Detours, and Road Closures", *World Bank Policy Research Working Paper* 3353, World Bank: Washington.

Shah, Anwar, Rizki Qibthiyah, dan Astrid Dita. 2012. "General Purpose Central-Provincial-Local-Transfers (DAU) in Indonesia: From Gap Filling to Ensuring Fair Access to Essential Public Services for All", *World Bank Policy Research Working Paper* 6075, World Bank: Washington.

Silver, Christopher. 2003. "Do the Donors Have It Right? Decentralization and Changing Local Governance in Indonesia", *The Annals of Regional Science* 37(3): 421-434.

Snoke, Paul dan Blane D. Lewis. 1999. "Fiscal Decentralization in Indonesia: A New Approach to an Old Idea", *World Development* 24(8): 1281-1299.

UNCTAD (United Nations Conference on Trade and Development). 2010. *World Investment Report 2010: Investing in a New Carbon Economy*, United Nations: New York.

World Economic Forum. 2011. *Global Competitiveness Report 2009-2010*. The World Economic Forum: Geneva, diakses terakhir pada 28 Juni 2012, melalui http://www3.weforum.org/docs/WCFR_Report_2011_12.pdf.

CORRECTION OF EMPIRICAL INTRA-INDUSTRY TRADE PATTERN IN UNDER DEVELOPING COUNTRIES: SEBAGAI SOLUSI DAMPAK KRISIS GLOBAL DI INDONESIA

Lilis Yuliani

Fakultas Ekonomi Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Bumi Tegalbata Jember
e-mail: lilis_yuliani@yahoo.co.id

ABSTRACT. Empirically, the concept of IIT was developed in the 1980s in modern industrialized countries which incidentally had the same endowment of factors, which tend to be capital intensive. Based on this phenomenon then, IIT concept was later adopted into the developing countries that are conceptually also have the same endowment of factors, which tend to be labor intensive. The intensity of IIT is believed to be higher if the countries involved are a group of countries that trade in economic integration (ASEAN). This study used Gravel-Lloyd Index and panel data analysis. The results concluded the first manufacturing IIT of Indonesia in ASEAN market-4 during the period 1985 to 2009 according to SITC categories tend to experience a shift in which commodities are higher earlier in the year following the index declined. Share intensity of IIT between Indonesia with four ASEAN member countries are included were IIT category because it was < 40%; the second, the intensity of IIT in manufacturing based on ISIC category is included in the category of IIT because it was 47,65% and 52,55% for the remaining non-IIT category, and third, the estimation of the independent variables in the small econometric equations obtained by FEM method, the intensity of labor showed no significant positive number. Market structure showed a significant positive number. Economic of scale showed no significant positive number. Product differentiation showed a significant positive number. Economic integration dummy showed a significant positive.

Keywords: *intra-industry trade, intensity of labor, market structure, economic of scale, product differentiation.*

PENDAHULUAN

Alasan suatu negara melakukan komak dagang dengan negara lain disebabkan oleh kenyataan *portions*, tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi di dalam negeri, karena tidak setiap negara mempunyai faktor produksi serta iklim yang melukung untuk keperluan memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan. *Kedua*, mempunyai alasan

untuk mencapai skala ekonomi (*economies of scale*) dalam produksi. Maksudnya, jika setiap negara hanya menghasilkan sejumlah barang tertentu, maka hal ini lebih efisien dibanding jika negara tersebut memproduksi segala jenis barang (Krugman & Obstfeld, 1997, Appleyard, 2000).

Hubungan dagang bertujuan membangun strategi perdagangan internasional dalam menghadapi perekonomian dunia yang semakin ketat persaingannya. Hal ini merupakan tantangan bagi perekonomian nasional secara keseluruhan. Globalisasi pasar menuntut kemampuan daya saing dan keunggulan suatu produk (Karseno, 1995; Karseno & Widodo, 1997). Pesaingan global dan integrasi ekonomi akan mengharuskan spesialisasi industri, sehingga menyebabkan perdagangan inter-indonee yang didasarkan Teori Heckscher-Ohlin-Samuelson menjadi kurang relevan untuk menjelaskan perdagangan antar negara yang memiliki faktor *endowment* relatif sama (Ramasaamy, 1993; Bergstrand, 1990). Konsep semacam ini disebut perdagangan intra-industri (*intra-industry trade*, IIT), yaitu suatu perdagangan, di mana nilai ekspor suatu industri dari suatu negara secara tepat diimbangi oleh impor industri yang sama dari negara lain (Greenwade, 1989 dalam Zamroni, 2003:2).

kenyataan tersebut diatas didukung oleh data statistik perdagangan dunia, yaitu *portions*, negara-negara industri menghasilkan 3/4 dari total ekspor dunia; *Kedua*, 2/3 ekspor terjadi antara negara-negara industri sendiri, dan didominasi perdagangan antara manufaktur; *Ketiga*, > 1/2 perdagangan antar manufaktur merupakan IIT; *Keempat*, sebagian besar IIT merupakan perdagangan *inter-firm* antara perusahaan-perusahaan multinasional dengan cabang cabangnya di luar negeri (Rost, 1994 dalam Hermanto, 2001:20). Kesimpulannya adalah bahwa IIT pertama-tama terjadi di negara-negara industri maju yang relatif memiliki faktor *endowment* sama (*capital intensive*). Konsep ini kemudian diadopsi negara sedang berkembang yang memiliki faktor *endowment* relatif sama (*labor intensive*) (Kierzkowski, 1985; Kim, 1992).

Indonesia telah lama menjalin kontak dagang dengan negara anggota ASEAN antara lain: Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Dalam rangka merangsang perdagangan intra-ASEAN, mereka sepakat

melakukan integrasi ekonomi, terhitung mulai 1 Januari 1993, yaitu dengan ASEAN Free Trade Area (AFTA) dengan instrumen kebijakan selama kurun waktu sepuluh tahun (Amr, 2000:223). Kerangka AFTA ASEAN Economic Community, dan akan diberlakukan tahun 2015. Hal ini mitra dagang besar saja, sehingga apabila ada gejala di negara tidak akan terlalu berdampak terhadap Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk melihat intensitas IIT memiliki dominasi tinggi terhadap ASEAN-4, komoditas apa saja yang serta termasuk dalam kategori apa perdagangan yang terjadi antara tenaga kerja, struktur pasar, skala ekonomi, diferensiasi produk, dan *dummy* integrasi ekonomi terhadap tingkat IIT manufaktur Indonesia ke ASEAN-4.

Penelitian tentang IIT sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hasil-hasil pengujian hipotesis dari banyak ahli ekonomi dikelompokkan menjadi tiga, *pertama*, *industry-specific*, yaitu intensitas IIT dipengaruhi oleh permintaan spesifik dari komoditi atau industri dan karakteristik penawaran; *kedua*, *country-specific*, yaitu intensitas IIT untuk industri tertentu ditentukan oleh karakteristik mitra dagangnya; *ketiga*, *policy-based*, yaitu intensitas IIT dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan atau kebijakan pemerintah (Greenaway & Milner, 1994; Greenaway, et al., 1999).

Hipotesis *industry-specific* menyatakan bahwa IIT akan lebih besar jika *portions*, terdapat diferensiasi produk yang lebih besar; *kedua*, terjadi pada komoditi-komoditi, yang terdapat skala ekonomi dalam produksinya; *ketiga*, struktur pasar cenderung tidak bersifat monopolistik; *keempat*, terdapat potensi untuk perdagangan *product cycle* dan atau diferensiasi teknologi; serta *kelima*, terdapat kerelihan yang lebih tinggi dari perusahaan transnasional.

Hipotesis *country-specific* menyatakan bahwa *portions*, tingkat IIT akan lebih besar terjadi di antara negara-negara dengan perekonomian

pasar yang maju daripada di negara kurang maju. Akan lebih besar di negara-negara besar daripada di negara-negara kecil. Hal ini disebabkan karena di negara besar komparabilitas produk dan skala ekonominya lebih tinggi dibandingkan negara kecil; *ke-3*, IIT akan lebih tinggi jika terdapat *overlap* antara negara-negara mitra dagang karena dapat meningkatkan angka ekspor untuk melakukan pertukaran pada *differentials in commodities*; *ke-4*, IIT akan lebih besar jika negara mitra dagang dekat secara geografis, karena menimbulkan rendahnya biaya transportasi (*costs of trade*) serta berhubungan secara positif dengan kesamaan budaya dan selera.

Hipotesis *politik tarif* menyatakan bahwa *pertama*, IIT akan lebih besar jika hambatan tarif maupun non tarif relatif rendah; *kedua*, IIT akan lebih besar di negara-negara yang terlibat dalam integrasi ekonomi (Greenaway & Milner, 1995:1505-1518).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara sederhana dirancang berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini menggunakan kombinasi data *time series* dan *cross section* atau dikenal dengan istilah *Panel data*. Sementara data yang digunakan adalah data industri manufaktur berdasarkan klasifikasi SITC (SITC 5-8 kecuali divisi 68) dan berdasarkan klasifikasi ISIC (ISIC 321-390). Data yang digunakan adalah data sekunder, sehingga pengumpulannya hanyalah dengan mengambil data yang telah disediakan oleh lembaga penyedia data, antara lain: BPS Pusat, Perpustakaan BL, Perpustakaan PBB di UNIC Center, Sekretariat ASEAN, yang semuanya berkedudukan di Jakarta.

Secara statistik, IIT didefinisikan sebagai nilai ekspor suatu industri satu negara yang secara tepat sesuai dengan impor industri yang sama dari negara lain. Jadi komoditi yang diperjualbelikan adalah produk yang identik (Brander, 1981:1-14; Brander & Krugman, 1983:313-32; Krugman, 1994:133-134), dan IIT dapat dijelaskan sebagai pesaing dan total perdagangan, yang menghasilkan suatu indeks IIT untuk industri *i* (IIT) (indeks Grubel & Lloyd (1975) yang digunakan oleh Loeschel & Walter (1980) dan Krugman (1981:959-973) seperti rumus berikut.

$$IIT_i = \frac{(X_i + M_i) - |X_i - M_i|}{(X_i + M_i)} \times 100$$

- Keterangan:
 IIT_i = indeks IIT pada industri *i*
 X_i = nilai ekspor industri *i*
 M_i = nilai impor industri *i*

Indeks Grubel-Lloyd bervariasi nilainya dari 0-1. Jika IIT = 0, maka yang terjadi dalam industri *i* hanya perdagangan inter-industri. Apabila mendekati nol, artinya teori perdagangan yang cocok adalah didasarkan pada pasar persaingan sempurna, di mana perdagangan terjadi karena adanya perbedaan faktor *endowment* atau perdagangan didasarkan atas keunggulan komparatif. Jika IIT = 1, maka yang terjadi dalam industri *i* hanya IIT. Bila ekspor dan impor industri *i* seimbang, maka perdagangan ini lebih didasarkan pada pasar persaingan tidak sempurna yang didorong oleh adanya *increasing returns to scale* (Caves, 1980; Khalifah, 1994 & 1996; Durkin, 2000; Marshad, 2001).

Untuk menemukan tinggi rendahnya indeks IIT digunakan kriteria Krugman (1992). Indeks G-I, dikatakan tinggi apabila nilainya ≥ 40%, artinya perdagangan yang terjadi adalah IIT (derajat monopoli sedang), kalau indeks < 40%, maka perdagangan yang terjadi adalah perdagangan inter-industri (derajat monopoli rendah). Kategori ini sesuai dengan "*Concave of Manufacturers, Spatial Report, Concentration Ratio in Manufacturing*" (Koch, 1980).

Dalam menganalisis permasalahan kedua digunakan metode *fixed generalized least square (FGLS)* atau *estimated fixed generalized least square (FGLS)* untuk melihat keterkaitan antara variabel dependen dengan independen (Cincera, 1997; Baltagi, 2001; Carmen, 2002; Papke & Wooldridge, 2008). Model yang digunakan adalah modifikasi dari Anurupane model's, yaitu (Anurupane, et al., 1997; Anurupane, et al., 1999).

$$IIT_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 LABIN_{i,t} + \beta_2 CR_{i,t} + \beta_3 LnES_{i,t} + \beta_4 LnPD_{i,t} + \beta_5 DEL_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

- Keterangan:
 IIT_{i,t} : Indeks total IIT pada industri *i* dari negara Indonesia ke ASEAN pada tahun ke-*t*
 LABIN_{i,t} : Intensitas tenaga kerja pada industri *i*
 CR_{i,t} : Ukuran persaingan struktur pasar pada industri *i*
 ES_{i,t} : Variabel *proxy* untuk skala ekonomi pada industri *i*
 PD_{i,t} : Variabel *proxy* untuk diferensiasi produk pada industri *i*
 DEL_{i,t} : *Dummy variable* untuk integrasi ekonomi pada industri *i*
 0 = sebelum melakukan integrasi ekonomi (sebelum 1993), 1 = setelah melakukan integrasi ekonomi (1993 dan seterusnya)
 ε : *Error term*
 β_z : Parameter (*z* = 1, 2, ..., 6)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. IIT Manufaktur Indonesia ke ASEAN-4 Berdasarkan Kategori SITC Tiga Digit

Indeks IIT antara Indonesia-Malaysia dari peringkat teratas sampai terbawah adalah: komoditi SITC 848 (industri perlengkapan pakaian dan kain tekstil) intensitas indeks IIT-nya selama 23 tahun, sisanya 2 tahun berkategori non-IIT. Peringkat kedua yaitu 22 tahun dipegang komoditi SITC 697 (industri perabotan rumah tangga dari logam basa) dan SITC 782 (industri kendaraan bermotor untuk barang). Peringkat ketiga yaitu 21 tahun dipegang oleh komoditi SITC 553 (industri kosmetika), SITC 598 (industri bahan kimia lainnya), SITC 892 (industri barang-barang cetakan).

Selama 25 tahun yang komoditinya semua berkategori non-IIT adalah komoditi SITC 613 (industri kulit berbulu), 653 (industri kain tenunan dari serat buatan), 658 (industri barang tekstil jadi lainnya), 607

(industri mutiara dan batu permata), 727 (industri mesin untuk industri pengolahan makanan), 841 (industri pakaian lelaki dan anak lelaki bukan rajutan), 842 (industri pakaian wanita dan anak wanita bukan rajutan), 843 (industri pakaian lelaki dan anak lelaki rajutan). Ditinjau dari sudut klasifikasi komoditi berdasarkan SITC, maka apabila seluruh komoditi (158) dikelompokkan dengan jumlah tahun penelitian (25 tahun) akan menghasilkan nilai 3950 yang disebut unit penelitian. Dari 3950 unit penelitian, ada sejumlah 1.400 unit (35,44%) komoditi yang berkategori IIT, dan sisanya 2.550 (64,56%) komoditi berkategori non-IIT.

Selama periode tahun 1985 - 2009, komoditi SITC 743 (industri pompa untuk lainnya dan kompresor) meraih peringkat tertinggi dalam intensitas indeks IIT, yaitu selama 17 tahun, sisanya 8 tahun berkategori non-IIT. Peringkat kedua terlama yaitu 16 tahun dipegang komoditi SITC 893 (industri barang-barang plastik buatan). Peringkat ketiga yaitu 15 tahun dipegang oleh komoditi SITC 892 (industri barang-barang cetakan).

Selama 25 tahun yang komoditinya semua berkategori non-IIT adalah komoditi SITC 524 (industri kimia anorganik lainnya), 542 (industri obat-obatan termasuk obat hewan), 573 (industri polimer dan vinil klorida), 574 (industri polimeretal kecuali polieter dan damar epoksid), 582 (industri pelat, lembaran, film dan foil dari plastik), 612 (industri barang-barang kulit), 613 (industri kulit berbulu), 625 (industri ban luar dan dalam untuk segala jenis roda), 634 (industri plywood, tripleks, dsb), 651 (industri benang tekstil), 653 (industri kain tenunan dari serat buatan), 659 (industri permadani dan semacamnya), 663 (industri hasil industri dari bahan mineral), 665 (industri barang-barang kaca), 667 (industri mutiara dan batu permata), 671 (industri besi kasar, cor dan beton), 672 (industri ingot besi baja), 676 (industri barang, kawat dan besi dan baja), 677 (industri rel-rel dan perlengkapannya dari besi/baja), 678 (industri kawat dari besi/baja), 722 (industri traktor), 761 (industri alat penerima gambar termasuk video), 774 (industri alat listrik keperluan pergoabatan), 776 (industri tabung termionis, katoda dingin, katoda foto), 783 (industri motor pengangkutan jalan raya), 791 (industri kereta api dan trem), 811 (industri bagian bangunan yang siap jadi pabrik), 844

(industri pakaian wanita dan anak wanita rajutan), 851 (industri sepatu dan peralatan kaki lainnya), 871 (industri alas optis dan perlengkapan), dan 891 (industri senjata dan amunisi). Dari 3950 unit penelitian, ada 662 unit (16,76%) komoditi berkategori IIT, dan 3.288 (83,24%) berkategori non-IIT.

Intensitas IIT komoditi SITC 514 (industri persenyawaan berfungsi nitrogen) dan SITC 554 (industri sabun dan bahan pembersih lainnya) meraih peringkat terlama/tertinggi, yaitu 22 tahun, dan sisanya 3 tahun berkategori non-IIT. Peringkat kedua, 21 tahun dipegang komoditi SITC 642 (industri barang-barang kertas lainnya). Peringkat ketiga, 20 tahun dipegang komoditi SITC 582 (industri pelat, lembaran, film dan foil dari plastik), 812 (industri barang-barang sanitier, pemanas, dsb).

Sementara 25 tahun yang komoditinya semua berkategori non-IIT adalah komoditi SITC 571 (industri polimer dari etilena, bentuk awal), 579 (industri bahan plastik lainnya dalam bentuk awal), 634 (industri plywood, tripleks, dsb), 667 (industri mutiara dan batu permata), 727 (industri mesin untuk industri pengolahan makanan), 841 (industri pakaian lelaki dan anak lelaki bukan rajutan), 883 (industri film sinematografi, sudah diinatri/dicuci), dan 891 (industri senjata dan amunisi). Ada sebanyak 8 komoditi yang pola perdaganganannya masih non-IIT. Dari 3950 unit penelitian, ada sejumlah 1.482 unit (37,52%) komoditi yang berkategori IIT, dan sisanya 2.468 unit (62,48%) komoditi berkategori non-IIT.

Indeks IIT komoditi SITC 778 (industri alat listrik lainnya) meraih peringkat terlama/tertinggi, yaitu 21 tahun, dan sisanya 4 tahun berkategori non-IIT. Peringkat kedua yaitu 20 tahun dipegang komoditi SITC 604 (industri kaca/gelas), 895 (industri perlengkapan logam lainnya). Peringkat ketiga yaitu 19 tahun dipegang oleh komoditi SITC 514 (industri persenyawaan berfungsi nitrogen), 553 (industri bahan pewarna lainnya), 652 (industri batuan luar dan dalam untuk segala jenis roda).

Selama 25 tahun, komoditinya semua berkategori non-IIT adalah komoditi SITC 525 (industri bahan radio aktif dan hasil-hasilnya), 571 (industri polimer dari etilena bentuk awal), 593 (industri perhiasan dan kembang api), 613 (industri kulit berbulu), 677 (industri rel-rel dan

perlengkapannya dari besi/baja), 722 (industri traktor), 747 (industri keran, klep, katup dan sejenisnya), 763 (industri pesawat perekam suara/gambar), 775 (industri alat keperluan rumah tangga, listrik/tidak), 783 (industri motor pengangkutan jalan raya), 791 (industri kereta api dan trem), dan 883 (industri film sinematografi, sudah dicuci/dinatri). Dari 3950 unit penelitian, ada sejumlah 1.254 unit (31,75%) komoditi yang berkategori IIT, dan sisanya 2.696 unit (68,25%) komoditi berkategori non-IIT.

Intensitas IIT komoditi SITC 522 (industri unsur kimia, halda, oksida dan garam-garamnya), 642 (industri barang-barang kertas lainnya) meraih peringkat terlama, yaitu 25 tahun. Peringkat kedua yaitu 24 tahun dipegang komoditi SITC 514 (industri persenyawaan berfungsi nitrogen), 541 (industri bahan obat-obatan dan kesehatan), 663 (industri hasil industri dari bahan mineral). Peringkat ketiga yaitu 23 tahun dipegang oleh komoditi SITC 531 (industri bahan pewarna sintesis), 554 (industri sabun dan bahan pembersih lainnya), 848 (industri perlengkapan pakaian dari kain tekstil).

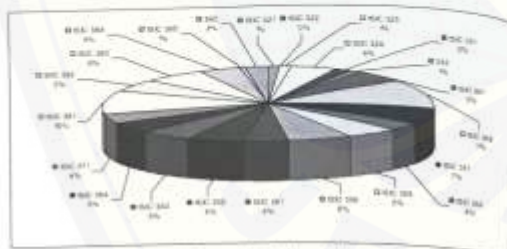
Selama 25 tahun komoditi yang semua berkategori non-IIT adalah komoditi SITC 571 (industri polimer dari etilena bentuk awal), 641 (industri kertas dan kertas karton), 727 (industri mesin untuk industri pengolahan makanan), 747 (industri keran, klep, katup dan sejenisnya), 774 (industri alat listrik keperluan pengolahan), 841 (industri pakaian lelaki dan anak lelaki bukan rajutan), 842 (industri pakaian wanita dan anak wanita bukan rajutan). Dari 3950 unit penelitian, ada sejumlah 1.707 unit (43,22%) komoditi berkategori IIT, sisanya 2.243 unit (56,78%) berkategori non-IIT.

B. IIT Manufaktur Indonesia ke ASEAN-4 Berdasarkan Kategori ISIC Tiga Digit

Komoditi ISIC 342 (industri percetakan dan penerbitan) merupakan komoditi yang menduduki peringkat pertama, yaitu selama 21 tahun komoditinya berkategori IIT dengan *share* sebesar 11,48%. Urutan kedua 19 tahun adalah komoditi ISIC 381 (industri barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya) dengan *share* 10,38%. Sementara

komoditi yang tidak pernah berkategori IIT adalah komoditi ISIC 322 (industri pakaian jadi kecuali alas kaki), seperti terlihat dalam Gambar 2.

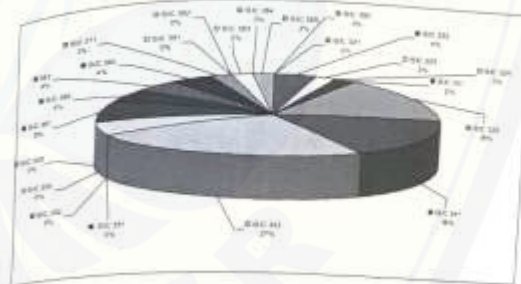
Gambar 2. *Share* Indeks IIT Manufaktur Indonesia-Malaysia Berdasarkan Kategori ISIC Tiga Digit Periode Tahun 1985-2009.



Dari Gambar 3 dapat dijelaskan bahwa komoditi ISIC 342 (industri percetakan dan penerbitan) menduduki peringkat pertama, yaitu 14 tahun komoditinya berkategori IIT dengan *share* sebesar 27,45%. Untuk komoditi lainnya, urut-urutananya relatif kecil.

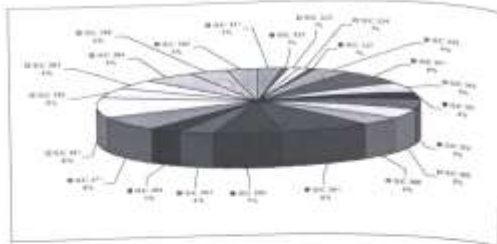
Sementara komoditi yang tidak pernah berkategori IIT adalah komoditi ISIC 321 (industri tekstil), 324 (industri industri alas kaki), 331 (industri bahan kimia industri), 352 (industri kimia lain), 356 (industri barang dari plastik), 381 (industri barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya), 382 (industri mesin dan perlengkapan kecuali mesin listrik), 384 (industri alat angkut), 390 (industri pengolahan lain-lain,

Gambar 3. *Share* Indeks IIT Manufaktur Indonesia-Philipina Berdasarkan Kategori ISIC Tiga Digit Periode Tahun 1985-2009



Komoditi ISIC 381 (industri barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya) merupakan komoditi yang menduduki peringkat pertama, yaitu 19 tahun komoditinya berkategori IIT dengan *share* sebesar 9,95%. Urutan kedua komoditi ISIC 361 (industri porselen), yaitu selama 17 tahun, dengan *share* sebesar 8,90%. Urutan ketiga komoditi ISIC 371 (industri logam dasar besi dan baja) yaitu selama 15 tahun dengan *share* 7,85%. Sementara komoditi yang paling sedikit berkategori IIT adalah komoditi ISIC 322 (industri pakaian jadi kecuali alas kaki) dan 331 (industri kayu, bambu, rotan, rumput dan sejenisnya), dengan *share* sebesar 0,52%, seperti terlihat dalam Gambar 4.

Gambar 4. *Share Indeks IIT Manufaktur Indonesia-Singapura Berdasarkan Kategori ISIC Tiga Digit Periode Tahun 1985 – 2009*

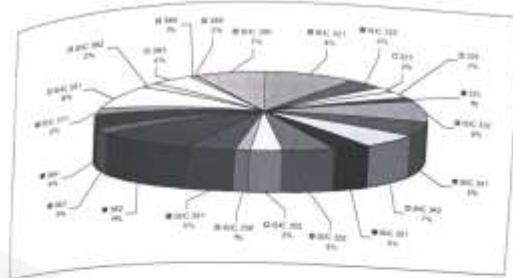


Komoditi ISIC 362 (industri gelas dan barang dari gelas) menduduki peringkat pertama, yaitu selama 18 tahun berkategori IIT dengan *share* sebesar 10,98%. Urutan kedua komoditi ISIC 332 (industri perabotan dan perlengkapan rumah tangga serta alat dapur dari kayu, bambu, dan rotan), yaitu selama 14 tahun, dengan *share* sebesar 8,54% dari keseluruhan industri manufaktur yang diteliti. Sementara komoditi yang tidak pernah berkategori IIT adalah komoditi ISIC 385 (alat-alat perlakuan IPTEK, profesional, dan pengenalisis), seperti terlihat dalam Gambar 5.

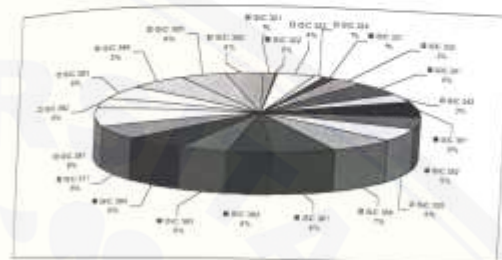
Komoditi ISIC 381 (industri barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya) menduduki posisi pertama, yaitu selama 21 tahun berkategori IIT, dengan *share* sebesar 7,66%. Komoditi ISIC 38 (industri barang dari plastik) menduduki peringkat kedua, yaitu selama 11 tahun komoditinya berkategori IIT dengan *share* sebesar 6,93%.

Urutan ketiga komoditi ISIC 351 (industri bahan kimia industri), 361 (industri porselen), dan ISIC 364 (industri pengolahan tanah liat, yaitu selama 17 tahun, dengan *share* sebesar 6,20%. Sementara komoditi yang hanya sekali berkategori IIT adalah komoditi ISIC 322 (industri pakaian jadi kecuali alas kaki), dengan *share* sebesar 0,36%, seperti terlihat dalam Gambar 6.

Gambar 5. *Share Indeks IIT Manufaktur Indonesia-Thailand Berdasarkan Kategori ISIC Tiga Digit Periode Tahun 1985 – 2009*



Gambar 6. *Share Indeks IIT Manufaktur Indonesia-ASEAN-4 Berdasarkan Kategori ISIC Tiga Digit Periode Tahun 1985 – 2009*



C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi IIT Manufaktur Indonesia ke ASEAN-4

Permasalahan kedua tentang faktor-faktor yang mempengaruhi IIT manufaktur Indonesia ke ASEAN-4 digunakan data panel, yaitu kombinasi perkalian antara *cross-section* dan *time-series*. Jumlah *cross-section*nya adalah 23 unit industri, dan *time-series*nya 25 tahun, sehingga jumlah keseluruhannya adalah 575 unit observasi penelitian.

Metode yang digunakan untuk mengestimasi model adalah *fixed effect model* (FEM). Kriteriaanya adalah dengan membandingkan jumlah *time series* (T) dengan *cross section*-nya (N). Apabila $T > N$, maka pilihannya adalah metode FEM, sebaliknya apabila $T < N$, maka menggunakan metode *random effect model* (REM).

IIT manufaktur Indonesia ke ASEAN-4 diestimasi dengan menggunakan metode FEM. Hasilnya adalah intensitas tenaga kerja (LABIN) dan nilai ekonomi (SE) berpengaruh positif tidak signifikan, struktur pasar (CH), diferensiasi produk (PD), dan *dummy* integrasi ekonomi (D) berpengaruh positif signifikan. Koefisien regresi menunjukkan terdapat variasi kenaikan 1% - 5% dari salah satu variabel bebas diiringi dengan variabel bebas yang lain kecuali LABIN sebesar 22,25% dan SE sebesar 20,51%, dengan asumsi *other things constant* (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Estimasi Model IIT Manufaktur Indonesia ke ASEAN-4 dengan Metode FEM

Variabel	Koefisien Estimasi	(t-statistik)
C	21.94784***	(5,0000)
LABIN ²	19.99866**	(0,2225)
CR ²	7.413073*	(0,0001)
SE ²	0.378235**	(0,2051)
PD ²	0.018869***	(0,0002)
D ²	6.478406***	(0,0000)
R-squared	0.357060	
Adjusted R-squared	0.322685	

Sumber: Data diolah

Keterangan: angka dalam kurung adalah probabilitas.

- * signifikan at $\alpha = 10\%$
- ** signifikan at $\alpha = 5\%$
- *** signifikan at $\alpha = 1\%$
- = not significant

D. IIT Manufaktur Indonesia ke ASEAN-4 Berdasarkan Kategori SITC Tiga Digit

Intensitas IIT komoditi industri perlengkapan pakaian dan kain tekstil antara Indonesia ke Malaysia selama 23 tahun berkategori IIT. Komoditi ini dilihai dari intensitas faktor produksi termasuk kategori *medium labor intensive* (ULJ), artinya bahwa selama periode tersebut Indonesia masih mengandalkan teknologi padat karya dengan memanfaatkan biaya tenaga kerja yang murah untuk memproduksi barang tersebut. Komoditi inilah yang mendominasi perdagangan Indonesia-Malaysia. Ada 8 komoditi yang selalu berkategori non-IIT selama 25 tahun, sehingga secara garis besar, perdagangan antara Indonesia ke Malaysia tahun apabila ditinjau dari intensitas faktor produksi masih didominasi oleh produk-produk yang bersifat padat karya. Secara keseluruhan, sebesar 35,44% komoditinya berkategori IIT, sisanya 64,56% berkategori non-IIT. Jadi kesimpulannya adalah transaksi dagang antara Indonesia dengan Malaysia belum berkategori IIT, karena masih di bawah 40%, artinya perdagangannya berkategori *inter-industry*.

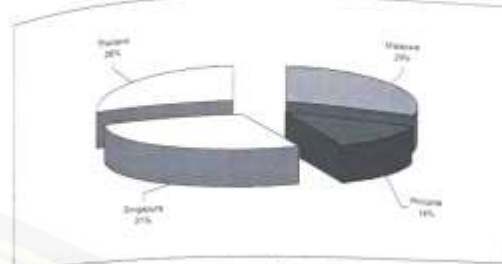
Intensitas IIT komoditi industri pompa untuk lautan dan kompresor Indonesia ke Filipina meraih peringkat tertinggi, yaitu selama 17 tahun. Komoditi ini dilihai dari intensitas faktor produksi termasuk kategori *physical capital intensive* (PCI), artinya bahwa selama periode ini Indonesia dalam industri terkait lebih mengandalkan tenaga kerja yang ahli di bidangnya. Komoditi inilah yang mendominasi perdagangan Indonesia-Filipina. Ada 31 komoditi yang berkategori non-IIT. Jadi secara garis besarnya, perdagangan antara Indonesia dengan Filipina apabila ditinjau dari intensitas faktor produksi masih didominasi oleh produk-produk yang difasilitasi oleh tenaga kerja yang ahli di bidangnya. Secara keseluruhan, sebesar 16,76% komoditi berkategori IIT, sisanya 83,24% berkategori non-IIT, sehingga dikatakan

halwa perdagangan antara Indonesia dengan Filipina belum berkategori IIT, karena masih di bawah 40%, berarti perdagangannya berkategori inter-industri.

Intensitas IIT komoditi industri persenyawaan berfungsi sebagai dan industri bahan dan bahan pembersih lainnya mendominasi perdagangan Indonesia ke Singapura, yaitu selama 22 tahun, dari situasi 3 tahun berkategori non-IIT. Komoditi ini dilihat dari intensitas faktor produksi termasuk kategori *human capital intensive (HCI)*, artinya bahwa selama periode ini Indonesia dalam industri terkait lebih mengandalkan *skill* SDM yang ahli di bidangnya. Ada 8 komoditi yang berkategori non-IIT, sehingga disimpulkan bahwa perdagangan antara Indonesia-Singapura ditinjau dari intensitas faktor, maka didominasi produk-produk yang dihasilkan oleh SDM dengan *skill* tinggi. Secara keseluruhan, sebesar 37,32% komoditi berkategori IIT, dan 62,48% berkategori non-IIT, artinya transaksi dagang antara Indonesia-Singapura belum berkategori IIT atau perdagangannya berkategori inter-industri.

Intensitas IIT komoditi industri alat listrik lainnya antara Indonesia dengan Thailand mendominasi selama 21 tahun berkategori IIT, dan 4 tahun berkategori non-IIT. Komoditi ini dilihat dari intensitas faktornya termasuk kategori *technology intensive (TI)*, artinya bahwa selama periode ini Indonesia dalam industri terkait lebih mengandalkan teknologi permesinan dalam memproduksi barang-barangnya. Ada 12 komoditi yang berkategori non-IIT, sehingga dikatakan bahwa perdagangan antara Indonesia dengan Thailand didominasi produk-produk yang dihasilkan dengan menggunakan teknologi. Secara keseluruhan, sebanyak 31,75% komoditi berkategori IIT, dan 68,25% berkategori non-IIT. Artinya, transaksi dagang yang terjadi antara Indonesia dengan Thailand belum berkategori IIT, karena masih di bawah 40%, dan perdagangannya berkategori inter-industri.

Gambar 7. Persentase Indeks IIT Komoditi Manufaktur antara Indonesia dengan ASEAN-4 Tahun 1985 - 2009



Sumber Statistik Perdagangan Luar Negeri (ekspor dan impor) diolah dan berbagai terbitan.

Intensitas IIT komoditi industri unsur kimia, hald, oksida dan garam-garamnya, serta industri barang-barang keras lainnya antara Indonesia dengan total ASEAN-4 mendominasi selama 25 tahun. Komoditi ini dilihat dari intensitas faktornya termasuk kategori *physical capital intensive (PCI)*, artinya selama periode ini industri lebih mengandalkan tenaga kerja yang ahli di bidangnya, perpaduan dengan *human capital intensive (HCI)*, artinya komoditi tersebut diproduksi dengan menggunakan sumberdaya manusia yang mempunyai *skill* tinggi di bidangnya. Ada 7 komoditi berkategori non-IIT selama 25 tahun. Secara keseluruhan, sebesar 43,22% komoditi berkategori IIT, dan 56,78% berkategori non-IIT, artinya transaksi dagang yang terjadi antara Indonesia dengan ASEAN-4 sudah berkategori IIT, karena indeksnya di atas 40%.

Dari pembahasan disimpulkan bahwa dominasi IIT antara Indonesia dengan ASEAN-4 bermula-turut: Singapura sebanyak 1.482 komoditi (31%), Malaysia sebanyak 1.400 komoditi (29%), Thailand sebanyak 1.254 komoditi (26%), dan Filipina sebanyak 662 komoditi (14%) (Gambar 7).

E. IIT Manufaktur Indonesia ke ASEAN-4 Berdasarkan Kategori ISIC Tiga Digit

Intensitas IIT Manufaktur antara Indonesia dengan masing-masing negara ASEAN-4 secara parsial maupun secara keseluruhan sudah berkategori intra-industri karena indeks IIT-nya sudah di atas 40%, tepatnya 47,65%, dan sisanya sebesar 52,35%. Hal ini terjadi karena Indonesia telah memanfaatkan secara optimal kemudahan-kemudahan yang diberikan dalam instrumen kerjasamanya. Dengan begitu Indonesia harus mendorong terus IIT ke ASEAN-4, sehingga akan merangsang alternatif negara tujuan ekspor yang sama-sama besar dengan negara mitra dagang utama. Artinya, Indonesia bisa mengurangi ketergantungan eksportnya dengan negara mitra dagang utama, sehingga apabila terjadi gejolak perekonomian di negara mereka, Indonesia bisa terhindar dari terjadinya instabilitas karena eksportnya tidak terkonsentrasi hanya di beberapa negara mitra dagang utama saja, akan tetapi tersebar dan diversifikasi ke banyak negara, utamanya yang memiliki kedekatan geografis.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi IIT Manufaktur Indonesia ke ASEAN-4

Ada perbedaan hasil penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terdapat pada koefisien intensitas tenaga kerja, hasilnya positif tidak signifikan, sementara hipotesis menyatakan pengaruhnya adalah negatif. Struktur pasar, diferensiasi produk dan dummy integrasi ekonomi pengaruhnya positif signifikan, serta skala ekonomi hasilnya positif tidak signifikan.

Hasil estimasi diperoleh koefisien *dummy* sebesar 21,94784 dan positif signifikan, artinya pada saat semua variabel bernilai 0, maka intensitas IIT sebesar 21,94784, maksudnya bahwa tanpa ada pengaruh variabel independen, maka Indonesia tetap melakukan transaksi dagang, mengingat kenyataan, tidak semua kebutuhan di negeri bisa dicukupi dengan memproduksi sendiri barang, bisa sebaliknyanya dengan pihak luar negeri.

Hasil estimasi terhadap intensitas tenaga kerja tahun 1985 - 2009, koefisien positif tidak signifikan terhadap intensitas IIT manufaktur Indonesia-ASEAN-4. Koefisiennya sebesar 19,99866 pada tingkat signifikansi 22,25%, artinya intensitas tenaga kerja tidak cukup memberikan pengaruh positif terhadap intensitas IIT. Koefisien intensitas tenaga kerja yang positif tidak signifikan ini berbeda dengan hipotesis yang disusun oleh peneliti. Hal ini dimungkinkan, karena peneliti sebelumnya melakukan penelitian di negara-negara maju. Secara umum, apabila perdagangannya adalah produk-produk industri manufaktur, maka dalam proses produksinya lebih ke padat modal. Secara teoritis, hipotesis intensitas tenaga kerja yang disusun adalah negatif sudah benar, mengingat bahwa IIT disarankan terjadi pada bentuk pasar yang tidak sempurna, skala ekonominya adalah *monopol* serta adanya diferensiasi produk. Hal ini akan berbeda apabila bentuk pasar adalah persaingan sempurna yang perdagangannya terjadi karena perbedaan faktor *endowments* yang dimiliki.

Hasil estimasi variabel struktur pasar memberikan hasil positif signifikan dengan koefisien estimasi sebesar 7,413073 pada tingkat signifikansi 5%. Artinya, setiap terjadi kenaikan pengusahaan pasar sebesar 5% dari variabel independen yang lain, maka akan meningkatkan intensitas IIT manufaktur Indonesia-ASEAN-4 sebesar 7,413073% lebih tinggi dibanding dari variabel independen lain. Hasil ini sesuai dengan teori, sehingga semakin besar pengusahaan pasar, berarti dapat meningkatkan pangsa industri yang berorientasi ekspor. Hal ini disebabkan perusahaan-perusahaan yang ada di dalam suatu industri yang diberi proteksi, tidak semata-mata menggunakan fasilitas yang tersedia tapi ada upaya peningkatan dalam strategi pemasaran yang lain. Hasil ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Iqbal (1995) yang menyatakan ada korelasi negatif antara orientasi ekspor dengan konsentrasi industri. Dikatakan bahwa sub sektor yang tinggi konsentrasinya cenderung tidak mau banyak terlibat dalam aktivitas ekspor, karena dinilai bahwa industri Indonesia tidak dapat bersaing di pasar terbuka yang tidak diproteksi. Hal ini tidak berlaku bagi IIT antara Indonesia dengan ASEAN-4, mengingat intension kebijakan perdagangan bebas ASEAN adalah seragam antara semua negara anggota, walau dalam kenyataan Indonesia masih kalah

Indonesia.

Hipotesis yang telah diuji mengatakan bahwa skala ekonomi berpengaruh positif terhadap IIT manufaktur Indonesia-ASEAN-4 sementara hasil estimasi menunjukkan pengaruh positif tidak dengan koefisien estimasi sebesar 0,378235 dan tingkat signifikannya sebesar 20,51%, artinya, variabel skala ekonomi tidak cukup memberikan pengaruh positif terhadap intensitas IIT. Hasil ini sudah sesuai dengan ekspektasi dari variabel skala ekonomi terhadap IIT industri manufaktur secara total adalah positif, walaupun output yang dihasilkan tidak signifikan.

Hasil estimasi terhadap diferensiasi produk memberikan hasil positif signifikan dengan koefisien estimasi sebesar 0,018869 pada tingkat signifikansi 1%. Artinya, setiap terjadi kenaikan diferensiasi produk sebesar 1% dari variabel independen lain, maka akan meningkatkan intensitas IIT manufaktur Indonesia-ASEAN-4 sebesar 1,8869% lebih tinggi bila dibanding dari variabel independen lain. Walaupun Indonesia dinilai ketinggalan dalam masalah desain produk yang diperdagangkan ke luar negeri, akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa IIT antara Indonesia dengan ASEAN-4 membuktikan lain. Hasil penelitian menunjukkan, dengan adanya peningkatan model atau ragam desain produk yang dihasilkan dan mampu dijual oleh industri tertentu antara Indonesia dengan ASEAN-4, menyebabkan terjadinya peningkatan intensitas IIT. Dengan banyaknya ragam produk yang diperjualbelikan, memberi kemungkinan lebih luas bagi pembeli untuk memilih produk sesuai dengan selera. Hal ini berarti sudah sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Hasil estimasi terhadap variabel *dowry* integrasi ekonomi memberikan hasil positif signifikan dengan koefisien estimasi sebesar 6,478406 pada tingkat signifikansi 1%. Artinya bahwa peningkatan pemberlakuan integrasi ekonomi berupa penurunan tarif dan variabel independen yang lain, maka akan menaikkan intensitas IIT manufaktur Indonesia-ASEAN-4 sebesar 647,8406% lebih tinggi dibanding dari variabel independen yang lain. Dengan demikian pemberlakuan

CEPT memberikan pengaruh positif terhadap intensitas IIT Manufaktur Indonesia-ASEAN-4. Hal ini sesuai dengan teori dan hipotesis yang diajukan, yang mana integrasi ekonomi diramalkan akan berdampak positif terhadap IIT manufaktur Indonesia.

PENUTUP

Dari hasil pengolahan, analisis, dan interpretasi data yang dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu pertama, perkembangan indeks dan nilai IIT manufaktur Indonesia ke pasar ASEAN-4 tahun 1985 - 2009 berdasarkan kategori SITC terlihat berfluktuasi, di mana komoditi-komoditi yang sebelumnya indeksnya tinggi pada tahun berikutnya menurun. Secara pasial perdagangan Indonesia dengan masing-masing negara anggota ASEAN-4 masih berkategori inter-industri, akan tetapi secara keseluruhan sudah berkategori intra-industri. Berdasarkan kategori ISIC, perdagangan Indonesia ke ASEAN-4 juga sudah berkategori IIT; *Andra* estimasi terhadap variabel-variabel independen yaitu intensitas tenaga kerja menunjukkan angka positif tidak signifikan, struktur pasar positif signifikan, skala ekonomi positif tidak signifikan, diferensiasi produk positif signifikan, serta *dowry* integrasi ekonomi menunjukkan angka positif signifikan terhadap intensitas IIT manufaktur Indonesia dengan ASEAN-4.

Dari kesimpulan yang diperoleh, maka ada beberapa rekomendasi yang bisa dikemukakan sebagai upaya perbaikan perekonomian Indonesia, terutama yang berkaitan dengan strategi perdagangan luar negeri yaitu *intra-industry trade* antar negara sedang berkembang utamanya yang melakukan integrasi ekonomi (ASEAN) lebih ditumbuhkembangkan lagi. Pola dagang ini bisa digunakan untuk mengatasi terjadinya instabilitas ekspor Indonesia sebagai akibat dari gejala perekonomian negara mitra dagang besar, misalnya Amerika Serikat, atau negara-negara mitra dagang besar yang lain.

Hal tersebut dilakukan dengan cara pertama, memperbaiki skema kerjasama antar negara anggota ASEAN agar lebih bisa mengkomodifikasi kepentingan anggota dibandingkan negara mitra dagang besar yang

CORRECTION OF EMPIRICAL INTRA-INDUSTRY TRADE PATTERNS IN UNDERDEVELOPED COUNTRIES: SEBAGAI SOLUSI DAMPAK KEMERDEKAAN EKONOMI

bukan anggota. Selanjutnya, cara kedua yaitu produk-produk yang diperdagangkan harus didukung oleh *endowment factor* masing-masing negara anggota; ketiga, dengan didukung oleh *endowment factor*, Indonesia dapat meningkatkan *economies of scale* dalam herproduksi; keempat, karena *endowment factor* negara anggota ASEAN relatif sama, maka produk-produk yang dihasilkan harus lebih terdiferensiasi, beraneka ragam sedemikian rupa sehingga bisa meng-rayu selera masing-masing negara anggota dari berbagai lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir M. S. 2000. *Sebelah Belah dan Teknik Perdagangan Luar Negeri*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Appleyard, D. R. & Field Jr. A. J. 2000. *International Economics* (4th edition). New York: McGraw-Hill.
- Anurupane, C., Djankov, S. & Hoekman, B. 1997. Determinant of Intra-Industry Trade between East and West Europe". *JEL Classification*. F.13: 423-458.
- _____. 1999. Horizontal and Vertical Intra-Industry Trade between Eastern Europe and European Union. *Weltwirtschaftliches Archiv*. 135, 1:62-81.
- Balassa, B. 1979. Intra-Industry Trade and the Integration of Developing Countries in the World Economy. *In Growth Edition*. 245-270.
- Balassa, B. & Bauwens, L. 1987. Intra-Industry Specialization in a Two-Country and Multi-Industry Framework. *Economic Journal* V. 97: #388: 923-239.
- _____. 1988. The Determinant of European Trade in Manufacture Goods. *European Economic Review*. V. 32-#6: 1421-1437.
- Bergstrand, J. H. 1990. The Heckscher-Ohlin-Samuelson Model, the Linder Hypothesis and the Determinants of Bilateral Intra-Industry Trade. *Economic Journal*. 100: 1216-1229.

- Brander, J. 1981. Intra-Industry Trade in Identical Commodities. *Journal of International Economics*. 11: 1-14.
- Brander, J. & Krugman, P. R. 1983. A 'Reciprocal Dumping' Model of International Trade. *Journal of International Economics*. 15: 313-321.
- Caves, R. E. 1980. Intra-Industry Trade and Market Structure in the Industrial Countries. *Oxford Economic Papers*. 32: 203-223.
- Gincera M. 1997. Patents, R & D and Technological Spillovers at the Firm Level: Some Evidence from Econometric Count Models for Panel Data. *Journal of Applied Econometrics*. 12: 265-280.
- Durkin, J. T. & Krygier, M. 2000. Differentiated in GDP per Capita and Share of Intra-Industry Trade: The Role of Vertically Differentiated Trade. *Review of International Economics*. 8, 4: 760-774.
- Greenaway, D. & Milner, C. 1986. *The Economics of Intra-Industry Trade*. Oxford: Basil Blackwell.
- _____. 1994. Country-Specific Factors and the Pattern of Horizontal and Vertical Intra-Industry Trade in UK. *Weltwirtschaftliches Archiv*. 130: 77-100.
- _____. 1995. Vertical and Horizontal Intra-Industry Trade: A Cross Industry Analysis for the United Kingdom. *Economic Journal*. 105, 18: 1505-1518.
- Greenaway, D., Milner, C. & Elliott, R. 1999. UK Intra-Industry Trade with The EU North and South. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*. 61: 365-384.
- Greenwade, N. 1989. *International Trade: New Patterns of Trade, Production and Investment*. London: Routledge.
- Gribel, H. G. & Lloyd, P. J. 1975. *Intra-Industry Trade: the Theory and Measurement of International Trade in Differentiated Products*. London: Macmillan Press.

- Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometrics* (4th edition). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Helpman, E. 1981. International Trade in the Presence of Product Differentiation, Economies of Scale and Monopolistic Competition. *Journal of International Economics*, 11: 305-340.
- Hermanto. 2001. *Perdagangan Intra-Industri Indonesia di Pasar Dunia*. Tesis PPS Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Karseno, A. R. 1994. Perdagangan Indonesia dengan Negara-negara ASEAN dan APEC. *Jurnal Kebala Gadjah Mada University Business Review*, 7, 3: 139-164.
- Karseno, A. R. dan Widodo, T. 1997. Efisiensi Teknik, Alokasi dan Skala pada Golongan Produk Unggulan Industri. *Jurnal Kebala Gadjah Mada University Business Review*, 36-57.
- Khalifah, N. A. 1994. Intra-Industry Trade in a Developing Economy: The Case of Malaysia. *ASEAN Economic Review*, 24, 4: 97-124.
- _____. 1996. AFTA and Intra-Industry Trade. *ASEAN Economic Bulletin*, 12, 3: 351-368.
- Kierzkowski, H. 1985. Models of International Trade in Differentiated Goods. *Current Issues in International Trade, Theory, and Policy*. London: MacMillan Publisher LTD.
- Kim, T. 1992. Intra-industry Trade: The Korean Experience. *International Economic Journal*, 6, 2: 769-812.
- Koeb, J. 1980. *Industrial Organization and Price*. London: Prentice Hall International Inc.
- Krugman, P. R. 1981. Intra-Industry Specialization and the Gains from Trade. *Journal of Political Economy*, 89,5: 959-973.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. 1997. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*. Buku 1: *Perdagangan*, terjemahan Faisal Basri. Jilid IV. PT. RajaGrafindo Persada.
- Lancaster, K. 1980. Intra-Industry Trade under Perfect Monopolistic Competition. *Journal of International Economics*, 10: 151-175.
- Journeier, R. and Webster, F. 1980. Determinant of Intra-Industry Trade among Countries and Across Industries. *Wirtschaftliches Archiv*, V.116-#2, 934-957.
- Mora, C. D. 2002. The Role of Comparative Advantages in Trade within Industries: A Panel Data Approach for the European Union. *Wirtschaftliches Archiv*, 138, 2: 291-317.
- Murshed, S. M. 2001. Patterns of East Asian Trade and Intra-Industry Trade in Manufactures. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 6, 1: 582-601.
- Papell, L. E. & Wooldridge, J. M. 2008. Panel Data Methods for Fractional Response Variables with an Application to Test Pass Rates. *Journal of Econometrics*, 145: 121-133.
- Ramasamy, B. 1993. Intra-Industry Intra-ASEAN Trade: The Case of Malaysia. *Malaysian Journal of Economic Studies*, 30 No. 1: 40-49.
- Ross, F. R. 1994. *International Trade and Investment* (7th edition). Ohio: South-Western Publishing.
- Zamrini. 2003. The Intra-Industry Trade of the ASEAN and ANZCERTA Countries in Agricultural Products. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP)*, XI (1): 1-13.